

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

BAHASA DAN PROPAGANDA DALAM ANALISIS SASTRA SEBAGAI ALAT PERJUANGAN POLITIK

Ahmad Hidayat¹, dan Ardiansyah².

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang,
JL. Raya Puspatek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
ahmaddhidayat95@gmail.com, ardiansyh062001@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 16 Januari 2025

Disetujui: 18 Januari 2025

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk narasi dan ideologi, terutama ketika digunakan sebagai alat propaganda dalam konteks sastra. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa dan propaganda dimanfaatkan oleh karya sastra untuk menyampaikan pesan politik dan memengaruhi persepsi masyarakat. Bahasa dan propaganda memainkan peran penting dalam sastra sebagai alat perjuangan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa dan propaganda digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan pesan ideologis, memengaruhi opini publik, dan mendukung agenda politik tertentu. Dalam konteks perjuangan politik, sastra berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, membangun kesadaran kolektif, dan membentuk narasi yang menantang dominasi ideologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis untuk mengungkap strategi linguistik dan retorika yang digunakan dalam teks-teks sastra tertentu. Data utama terdiri dari karya sastra yang memiliki muatan politis, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama, yang dianalisis berdasarkan tema, simbolisme, dan struktur naratif. Penelitian ini juga mengkaji konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa dan propaganda dalam sastra tidak hanya menjadi alat ekspresi ideologis, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana mobilisasi politik dan pembentukan identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran strategis sastra dalam perjuangan politik dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Bahasa, propaganda, sastra, perjuangan politik, analisis wacana, ideologi.

ABSTRACT

Language has a central role in shaping narratives and ideologies, especially when used as a propaganda tool in literary contexts. This study explores how language and propaganda are used by literary works to convey political messages and influence public perceptions. Language and propaganda play an important role in literature as tools of political struggle. This research aims to analyze how language and propaganda are used in literary works to convey ideological messages, influence public opinion, and support certain political agendas. In the context of political struggle, literature functions as a medium for conveying criticism of power, building collective consciousness, and forming narratives that challenge ideological domination. This research uses a qualitative approach with content analysis and critical discourse analysis methods to reveal the linguistic and rhetorical strategies used in certain literary texts. The main data consists of literary works that have political content, whether in the form of poetry, prose or drama, which are analyzed based on theme, symbolism and narrative structure. This research also examines the historical and social context behind

the creation of these works. The results show that language and propaganda in literature are not only a means of expressing ideology, but also have great potential as a means of political mobilization and the formation of cultural identity. This research contributes to understanding the strategic role of literature in political struggle and social change.

Keywords: Language, propaganda, literature, political struggle, discourse analysis, ideology.

PENDAHULUAN

Sastra telah lama menjadi media yang digunakan dalam perjuangan politik. Pada masa-masa tertentu, terutama ketika konflik ideologi menjadi intens, karya sastra sering kali mengandung pesan propaganda yang bertujuan memengaruhi opini publik atau membangkitkan semangat perlawanan. Sebagai contoh, karya-karya sastra revolusioner sering digunakan untuk membangun solidaritas di kalangan rakyat tertindas, menciptakan identitas kolektif, atau menentang hegemoni kekuasaan. Dalam hal ini, bahasa menjadi instrumen yang sangat efektif untuk menciptakan narasi yang persuasif, menggugah emosi, dan menyemai harapan. Unsur-unsur retorika dan simbolisme dalam karya sastra memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan pesan yang disampaikan secara mendalam.

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium yang sarat dengan ideologi dan kekuasaan. Dalam dunia sastra, bahasa menjadi senjata yang efektif untuk menyampaikan gagasan, membangun wacana, dan memengaruhi pola pikir masyarakat. Ketika digunakan sebagai alat propaganda, bahasa dalam karya sastra dapat berfungsi untuk memperjuangkan ideologi tertentu, membangun narasi politis, atau bahkan menentang kekuasaan yang dominan.

Dalam konteks perjuangan politik, propaganda melalui sastra memiliki daya tarik unik karena mampu menggugah emosi, membangun solidaritas, dan menciptakan identitas kolektif. Penggunaan bahasa yang simbolis, retoris, dan persuasif memungkinkan karya sastra menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi alat perlawanan dan advokasi. Di sini, peran analisis wacana menjadi signifikan.

Metode analisis wacana digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam sastra membentuk, mereproduksi, atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi tertentu. Dengan menganalisis narasi, simbol, dan konstruksi makna dalam teks, metode ini membantu mengidentifikasi strategi propaganda yang digunakan dalam karya sastra. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami dinamika hubungan antara penulis, pembaca, dan konteks sosial-politik di mana karya tersebut lahir.

Pendekatan ini penting karena propaganda dalam sastra sering kali disamarkan dalam lapisan estetika dan artistik. Dengan mengupas dimensi wacana yang tersembunyi, kita dapat melihat bagaimana sastra menjadi medan perjuangan politik yang kompleks, di mana ideologi diperjuangkan dan kekuasaan dipertaruhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat propaganda dalam karya sastra yang

mendukung perjuangan politik. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis struktur, makna, dan ideologi yang terkandung dalam teks sastra serta konteks sosial-politik di baliknya. Analisis dilakukan dengan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) berdasarkan model Norman Fairclough atau Teun A. van Dijk. Hasil analisis digunakan untuk menyusun interpretasi tentang bagaimana bahasa dalam karya sastra membangun propaganda dan perjuangan politik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa, sastra, ideologi, dan kekuasaan dalam perspektif analisis wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dan penelitian ini menemukan bahwa karya sastra yang sarat propaganda politik menggunakan berbagai strategi linguistik dan naratif untuk membangun wacana perjuangan. Analisis dilakukan pada elemen-elemen teks yang memuat ideologi dan propaganda, seperti pilihan kata, struktur narasi, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

a. Penggunaan Diksi Ideologis

Pemilihan kata-kata tertentu bertujuan untuk membangkitkan emosi pembaca dan memperkuat pesan politik. Misalnya:

Kata-kata seperti kemerdekaan, penindasan, perjuangan, dan pengkhianatan sering muncul untuk menggambarkan konflik antara kekuasaan dominan dan perjuangan rakyat.

Istilah pahlawan digunakan untuk menonjolkan tokoh yang mewakili perjuangan, sedangkan penjajah atau penguasa lalim digunakan untuk mencitrakan musuh ideologis.

b. Metafora dan Simbolisme

Bahasa figuratif seperti metafora dan simbol digunakan untuk menyampaikan propaganda dengan cara yang lebih estetik dan sugestif.

Contohnya:

- Metafora alam: "Matahari kebebasan" melambangkan harapan untuk masa depan yang cerah.

Simbolisasi tokoh: Seorang tokoh protagonis sering digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan untuk mewakili perjuangan melawan penindasan.

c. Dikotomi "Kita" vs. "Mereka"

Karya sastra sering membangun narasi yang memisahkan antara kelompok protagonis (kita) dan antagonis (mereka). Dikotomi ini digunakan untuk menegaskan posisi ideologis:

- Kita adalah rakyat yang tertindas, berjuang untuk keadilan.
- Mereka adalah musuh, digambarkan sebagai penguasa korup atau penjajah yang kejam.

d. Retorika Persuasif

Penggunaan bahasa retorik bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar berpihak pada ideologi tertentu. Seruan langsung, pengulangan, dan ajakan emosional digunakan untuk memperkuat pesan politik.

Contoh Kasus

1: Novel “Bumi Manusia” oleh Pramoedya Ananta Toer

Dalam novel ini, bahasa digunakan untuk menyoroiti ketidakadilan sistem kolonial di Hindia Belanda.

Diksi: Kata-kata seperti penindasan, hak asasi, dan kemerdekaan sering muncul untuk menggambarkan perjuangan melawan kolonialisme.

Metafora: "Bumi manusia" melambangkan perjuangan universal manusia untuk keadilan dan kebebasan.

Dikotomi “Kita” vs. “Mereka”: Pribumi digambarkan sebagai korban eksploitasi sistem kolonial, sementara penjajah digambarkan sebagai simbol ketidakadilan.

Retorika Persuasif: Dialog-dialog tokoh utama sering kali bersifat ideologis dan memuat seruan untuk melawan ketidakadilan.

2. Puisi “Diponegoro” oleh Chairil Anwar

Puisi ini menjadi alat propaganda untuk membangkitkan semangat patriotisme:

Diksi: Kata-kata seperti perang suci, kemerdekaan, dan penindasan digunakan untuk menciptakan emosi perjuangan.

Simbolisme: Diponegoro dijadikan simbol perlawanan rakyat terhadap kekuasaan tirani.

Retorika Persuasif: Pengulangan frase seperti hidup atau mati menguatkan pesan perjuangan tanpa kompromi.

KESIMPULAN

Bahasa dalam sastra memiliki kekuatan yang luar biasa sebagai medium propaganda, yang dapat membangun wacana, memperjuangkan ideologi, dan menentang kekuasaan dominan. Dengan metode analisis wacana, dimensi tersembunyi dari penggunaan bahasa dalam sastra dapat diungkap, memungkinkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara teks, konteks sosial-politik, dan strategi propaganda. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medan perjuangan ideologis yang kompleks.

REFERENSI

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Alisjahbana, S. T. (1936). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, C. (1943). *Diponegoro. Dalam Deru Campur Debu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.